



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Ardial, 2014, h. 249).

Pendekatan kualitatif bertujuan menjelaskan kasus yang ada dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini menggunakan kedalaman data yang diperoleh dari kasus yang diamati (Kriyantono 2009:56).

Penelitian kualitatif adalah: ‘realitas jamak’. Oleh karena itu, tidak menggunakan sampel dari populasi. Sampel betul-betul mandiri-tiga orang, Sembilan orang, atau berapa saja sesuai dengan kebutuhan. Yang terpenting dapat memenuhi tujuan penelitian. Penelitian kualitatif tidak berangkat dari teori, tetapi berangkat dari fenomena kenyataan (Ardial, 2014, h. 249).

Bogdan dan Taylor (dikutip dalam Moleong, 2007, h. 4) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sifat penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2007, h. 11). Penelitian dengan menggunakan sifat deskriptif ditujukan untuk (Rahmat, 2001, h. 25) :

- 1) Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan suatu gejala yang ada.
- 2) Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- 3) Membuat perbandingan atau evaluasi
- 4) Menemukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dikarenakan penelitian ini berangkat dari permasalahan yang berlangsung di masyarakat, mengenai konflik interpersonal antara ibu tiri dan anak dalam permasalahan kecemburuan yang diteliti secara mendalam dengan mengambil data dari kesaksian atau hasil wawancara dari pada narasumber dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada secara sistematis dan akurat.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Post Positivistik. Harmon (1970, dikutip dalam Moleong, 2010, h. 49) mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.

Sedangkan postpositivistik adalah penolakan paham positivistik yang beranggapan matematika dan ilmu pengetahuan sebagai sumber utama kebenaran. Secara epistemologis dalam postpositivistik hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan.

Post-positivisme memegang filosofi deterministik yang menyebabkan penentuan dampak atau hasil. Masalah yang dihadapi oleh post-positivisme mencerminkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai sebab yang memengaruhi hasil, seperti yang ditemukan di dalam suatu penelitian atau eksperimen (Creswell, 2014, h.7).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di mana menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono, 2009, h.65).

K. Yin (2013, h. 1) menyebutkan studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena masa kini di dalam konteks kehidupan nyata.

Studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk dapat mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan internasional, dan kemangatan suatu industri (Yin, 2013, h.4)

3.3 Informan Kunci

Sampel dalam penelitian kualitatif tidak disebut responden melainkan narasumber, partisipan atau informan (Sugiyono, 2012, h. 216). Informan kunci adalah mereka yang dapat menjawab segala pertanyaan-pertanyaan peneliti dalam penelitian ini. Mereka yang merupakan informan haruslah kredibel di mana mereka memahami dan mengalami masalah yang sedang peneliti teliti.

Pemilihan informan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *sampling purposive* yaitu teknik yang mencangkup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria, sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2009, h. 154).

Pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, informan haruslah sepasang ibu tiri dan anak tiri yang telah tinggal bersama dalam satu atap maksimal 5 (lima) tahun, sang anak pernah dan sedang mengalami kecemburuan terhadap ibu tirinya, dengan batasan usia anak adalah sekitar 12-15 tahun yang juga dikategorikan sebagai usia remaja awal, sesuai dengan apa yang dikatakan Monks (1999, h. 53).

Alasan pemilihan informan tersebut dikarenakan penelitian ini ingin meneliti mengenai bagaimana manajemen konflik interpersonal antara ibu tiri dan anak tiri dalam mengatasi kecemburuan, untuk itu ibu tiri dan anak tepat dijadikan sebagai informan penelitian ini.

Pemilihan ibu tiri di dalam penelitian ini dikarenakan ketika sosok ayah diberikan hak asuh dan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan anak-anak mereka, kehadiran ibu tiri dianggap mengganggu oleh anak-anak tiri mereka, sehingga anak sering kali cemburu terhadap ibu tiri mereka (Mekos, Hetherington, & Reiss, 1996, dikutip dalam Shaffer, 2005, h.374).

Selain itu, banyak mitos yang berkembang mengenai ibu tiri jahat yang disebar melalui fiksi berbagai bentuk mempengaruhi hubungan anak tiri dengan ibu tiri mereka (Dainton, 2013, h.93).

Anak yang menjadi subjek penelitian pun adalah mereka yang pernah dan sedang mengalami kecemburuan terhadap ibu tirinya, dengan usia anak 12-15 tahun atau telah memasuki usia remaja awal. Disampaikan oleh Monks (1999, h. 53), masa awal remaja dimulai pada usia 12-15 tahun, 15-18 tahun pada masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun untuk masa remaja akhir.

Mengapa informan harus tergolong dalam usia remaja awal, karena remaja awal adalah masa di mana anak-anak memiliki ketidakstabilan emosi, sering terlibat dalam konflik, sangat sensitif, sering melakukan pertentangan, memiliki sopan santun yang rendah, dan mudah gelisah seperti ciri-ciri remaja awal yang disebutkan Subakti (2009, h. 12).

Sedangkan batasan usia hubungan yang terjalin di antara ibu tiri dan anak tiri dan telah tinggal bersama maksimal 5 (lima) tahun, karena masa-masa awal terbentuknya pernikahan kembali adalah masa di mana proses adaptasi sedang berlangsung antara ibu tiri dan anak tiri dan masing-masing pihak berusaha untuk memahami satu sama lain.

Berikut adalah daftar informan kunci yang telah dipilih oleh peneliti :

1. Muhammad Farrid Ridwan - Ari (15 Tahun) dan Ibu Bunga (Nama disamarkan – 45 Tahun). Keduanya merupakan pasangan ibu dan anak tiri yang telah tinggal bersama selama lima (5) tahun. Ari adalah seorang pelajar yang duduk di bangku 1 SMA dan ibu Bunga merupakan wanita karir. Pengalaman Ari sebagai anak tiri yang memiliki kecemburuan terhadap Ibu Yemita menjadi kunci utama dalam penelitian ini.

2. Qatrunnada - Nada (12 Tahun) dan Shinta Salatin (39 Tahun). Keduanya merupakan pasangan ibu tiri dan anak tiri dengan usia hubungan dan telah tinggal bersama selama kurang lebih dua (2) tahun. Pengalaman Nada menjadi anak tiri yang memiliki kecemburuan terhadap Ibu Shinta menjadi kunci utama dalam penelitian ini.

3. Tiara Katarina – Tiara (15 Tahun) dan Yemita (53 Tahun). Keduanya merupakan pasangan ibu tiri dan anak tiri dengan usia hubungan dan telah tinggal bersama selama hampir tiga (3) tahun. Pengalaman Tiara menjadi anak tiri yang memiliki kecemburuan terhadap Ibu Yemita menjadi kunci utama peneliti untuk mendapatkan keterangan dalam menjawab segala pertanyaan dalam penelitian ini.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian yang menggunakan metode studi kasus, terdapat enam sumber buki yang dapat digunakan peneliti untuk fokus mengumpulkan data, antara lain dokumen, rekaman, arsip, wawancara dan observasi langsung, observasi pemeran, dan perangkat fisik (Yin, 2013, h.103).

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Berikut adalah jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti :

- 1) **Wawancara Pendahuluan.** Adalah wawancara yang digunakan untuk mengenalkan periset kepada orang yang akan diriset. Periset perlu mengorbankan waktu untuk berkenalan atau beramah tamah dengan informan sebelum mewawancarai. Hal ini bertujuan untuk membangun konfidensi periset pada informannya (Kriyantono, 2009, h.98).
- 2) **Wawancara mendalam (*depth interview*).** Adalah metode yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada responden atau informan dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti (West&Turner, 2013, h. 83). Sedangkan menurut Sutopo (2006, h. 72), wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Patton (1980, dikutip dalam Moleong, 2010, h. 192-194) memberikan enam jenis pertanyaan yang diajukan dalam wawancara antara lain :

a) **Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku.** Pertanyaan ini berkaitan dengan apa yang dibuat dan telah diperbuat seseorang. Pertanyaan ini ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, tindakan dan kegiatan yang dapat diamati pada waktu kehadiran pewawancara

b) **Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai.** Pertanyaan ini ditujukan untuk memahami proses kognitif dan interpretatif dari subjek. Jawaban dari pertanyaan ini memberikan gambaran mengenai Apa yang dipikirkan tentang dunia atau tentang suatu program khusus. Semisal untuk mengetahui apa yang orang pikirkan mengenai sesuatu, apa pendapat seseorang mengenai sesuatu

c) **Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan.** Pertanyaan ini ditujukan untuk dapat memahami respon emosional seseorang sehubungan dengan pengalaman dan pemikirannya. Perasaan ini terjadi dalam diri orang. Pertanyaan yang muncul bisa mengenai Apakah seseorang merasa khawatir atau merasa senang atau merasa takut atau merasa sedih.

d) **Pertanyaan tentang pengetahuan.** Pertanyaan ini diajukan untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki responden dengan asumsi bahwa suatu hal dipandang dapat

diketahui. Hal-hal yang dipertanyakan bukan mengenai pendapat atau perasaan melainkan fakta dari kasus tersebut.

e) **Pertanyaan yang berkaitan dengan indera.** Pertanyaan ini berkenaan dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan dan dicium

f) **Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.** Pertanyaan ini berusaha menemukan ciri-ciri pribadi Orang yang diwawancarai berkaitan dengan usia pendidikan pekerjaan tempat tinggal atau mobilitas dan sebagainya

3.5 Teknik Keabsahan Data

Setiap riset harus bisa dinilai. Ukuran kualitas sebuah riset terletak pada validitas data yang dikumpulkan selama riset. Pada riset kualitatif, validitas riset terletak pada proses sewaktu periset turun ke lapangan mengumpulkan data dan sewaktu proses analisis-interpretatif data (Kriyantono, 2009, h. 68).

Dalam penelitian ini, untuk melakukan keabsahan data, peneliti menggunakan analisis triangulasi sumber dengan melakukan perbandingan dan pengecekan ulang terhadap masing-masing pasang narasumber yang diwawancarai agar dapat memperoleh data yang benar dan akurat. Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Kriyantono, 2009, h. 70).

Selain penggunaan teknik triangulasi dalam melakukan keabsahan data, kredibilitas peneliti dalam penelitian ini juga menjadi hal lain untuk menentukan sebuah hasil penelitian valid atau tidaknya. Peneliti dituntut memahami dan memiliki wawasan terhadap bidang yang diteliti, memiliki kompetensi terhadap metodologi yang digunakan serta kualitas bahan pendukung yang digunakan seperti buku, jurnal, dan penelitian yang dapat memperkaya hasil serta kredibilitas hasil (Raco, 2010, h. 134-135).

Peneliti yang kredibel harus juga memiliki kompetensi kualitatif yang telah memenuhi kualifikasi seperti (Raco, 2010, h. 135-136) :

1. Memiliki wawasan dan pengetahuan yang cukup atas masalah yang hendak diteliti
2. Memiliki kemampuan untuk menjadikan hal – hal biasa untuk menjadi topik penelitian
3. Peneliti harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan peserta atau narasumber sehingga dia bisa mendapat informasi yang mendalam lewat proses wawancara
4. Peneliti harus memiliki jaringan yang luas guna mendapat masukan yang mendalam atas gejala yang diteliti
5. Peneliti juga harus mampu membuat laporan secara sistematis, jelas, lengkap dan rinci, serta mampu mengkomunikasikan hasil penelitiannya ke dalam tulisan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan & Biklen, 1982, dikutip dalam Moleong, 2010, h.250).

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1984) terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, antara lain (Emzir, 2012, h. 129) :

- a) **Reduksi Data.** Merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data berusaha menganalisis dengan mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.
- b) **Model Data.** Sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun, peneliti diperbolehkan mendeskripsikan kesimpulan dan mengambil tindakan.
- c) **Penarikan/Verifikasi Kesimpulan.** Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah ‘makna’ sesuatu, mencatat

keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi.

Peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif milik Miles dan Huberman karena dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam di mana akan terdapat data-data yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau tujuan penelitian ini, sehingga data yang dianggap tidak sesuai dapat direduksi.

Selain itu, beranekaragamnya hasil penelitian yang didapat dari narasumber, penting dilakukan pengorganisasian data guna membantu mempermudah dalam proses analisis. Hasil pengumpulan informasi selanjutnya juga perlu dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjelaskan hasil dari keseluruhan penelitian ini.

